

TRADISI *CUAK MENGAN* PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN DI KAMPUNG GEDUNG NEGARA

Dhanu Alessandro R, Iskandar Syah, dan Wakidi

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

e-mail: dhanualessandro@gmail.com

Hp. 085279253474

The research objective to be achieved was to determine how process of *cuak mengan* tradition carried out by indigenous people of Lampung Pepadun at Gedung Negara village Hulu Sungkai districts North Lampung regency. The method used in this research was descriptive method. Data collection techniques used in this research was observation, interview, literature and documentation. Data were analyzed by using qualitative data analysis. Results from this research were *cuak mengan* event held after the ceremony and was opened by the head of customs and then ended with the surrender of *sesan*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *cuak mengan* yang dilakukan oleh masyarakat adat Lampung *Pepadun* di Kampung Gedung Negara kecamatan Hulu Sungkai kabupaten Lampung Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah acara *cuak mengan* dilaksanakan setelah akad nikah dan dibuka oleh kepala adat kemudian diakhiri dengan penyerahan *sesan*.

Kata kunci : masyarakat lampung pepadun, perkawinan, tradisi *cuak mengan*

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat-bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat-bangsa yang satu ke masyarakat bangsa lainnya. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa dan ras. Manusia dan kebudayaan memang saling mengandaikan. Adanya manusia mengandaikan adanya kebudayaan. Begitu pula sebaliknya, adanya kebudayaan mengandaikan adanya manusia. Tanpa manusia tak akan ada kebudayaan. Tanpa kebudayaan, manusia tak dapat melangsungkan hidupnya secara manusiawi. Menjadi jelas bahwa manusia tak mungkin hidup berpisah dari kebudayaan, karena kebudayaan merupakan tuntutan hakiki bagi perealisasi diri manusia. Secara esensial, kebudayaan bersifat mengatur kehidupan agar mengerti dan mampu memahami tentang bagaimana seharusnya manusia bertindak, berbuat dan menentukan sikap manakala mereka berhubungan dengan orang lain. Apabila manusia hidup sendiri memang tidak ada manusia lainnya yang merasa terganggu. Namun demikian, setiap orang bagaimanapun bentuk kehidupannya, bisa dipastikan manusia senantiasa menciptakan kebiasaan (*habit*), minimal untuk kepentingan diri pribadinya, baik disadari ataupun tidak. Oleh sebab itu, adalah wajar jika kebiasaan orang satu dengan lainnya akan berkaitan. Kebiasaan yang positif atau bersifat baik, tentu saja akan diakui serta akan dilakukan oleh orang lain sesama warga masyarakat. Lebih jauh lagi, kadang terjadi pengakuan yang begitu mendalam, sehingga otomatis dijadikan patokan bagi orang lain yang seterusnya sebagai prinsip dasar dalam relasi sosial, sehingga tingkah laku atau tindakan masing-masing warga dapat dikendalikan dan diatur sedemikian rupa. Pada tahap lanjut maka terciptalah apa yang dikenal dengan norma-norma atau kaidah-kaidah.

Kebudayaan terjadi melalui proses belajar dari lingkungan alam maupun lingkungan sosial artinya, hubungan antara manusia dengan lingkungan dihubungkan dengan kebudayaan. Jadi terbentuknya kebudayaan berawal dari timbal balik terhadap keadaan kondisi sosial, ekonomi dan politik. Indonesia memiliki keanekaragaman kebudayaan suku bangsa yang merupakan aset dari kebudayaan nasional yang bersumber dari puncak-puncak terindah, terhalus, terbaik dari kebudayaan setiap daerah. Begitu pentingnya kebudayaan sehingga pemerintah memandang perlu untuk melestarikannya.

Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 yang menyatakan bahwa, pemerintah memajukan kebudayaan Nasional. Kemudian dalam penjelasannya ditegaskan bahwa :

Kebudayaan bangsa Indonesia adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adat dan persatuan, dengan tidak adanya bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat dikembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri. Serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia (UUD 1945: 1 : 2012).

Dengan demikian jelaslah bahwa pemerintah ikut memajukan, melestarikan dan mengembangkan atau memperkaya kebudayaan nasional Indonesia yang dijiwai Pancasila sebagai kebudayaan bangsa. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normative, yaitu mencakup segala cara-cara atau pola pikir, merasakan dan bertindak. Menurut Sarjana Inggris E.B Taylor dalam Jacobus Ranjabar, Bahwa Kebudayaan adalah suatu satu kesatuan atau jalinan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan,

kesenian, susila, hukum, Adat Istiadat, dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Jacobus Ranjabar, 2006:148).

Kebudayaan daerah yang beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewariskan kepada generasi selanjutnya. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki beragam suku bangsa dengan berbagai jenis adat istiadat dan kebudayaan adalah provinsi Lampung yang beribukota di Bandar Lampung. Ada banyak suku yang berdiam di daerah Lampung antara lain Suku Lampung beradat *Pepadun* dan *Saibatin*, Jawa, Sunda, Palembang, Padang, Bengkulu, Jambi, Aceh dan lain lain. Keanekaragaman kebudayaan ini bagi bangsa Indonesia bukanlah menjadi penghalang untuk bersatu. Sesuai dengan semboyan yang dimiliki bangsa Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Ika* yang mengandung makna berbeda beda tetapi tetap satu jua. Setiap suku bangsa dengan berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda beda tersebut mampu hidup berdampingan serta tumbuh dan berkembang dalam melangsungkan kehidupan.

Indonesia terkenal kaya akan budaya dan kekayaan alamnya. Begitu juga yang ada di Propinsi Lampung. Lampung merupakan salah satu propinsi yang memiliki budaya yang majemuk karena keragaman budaya. Pada masyarakat Lampung terdapat dua golongan adat yang dikenal dengan *Jurai pepadun* dan *Jurai Saibatin*. Masyarakat Lampung *Pepadun* pada umumnya berdialek "O" atau Nyo dan sebagian berdialek "A" atau Api, sedangkan masyarakat *Saibatin* berdialek "A" atau Api biasanya mendiami pesisir pantai atau Samudra Hindia. Masyarakat Lampung *Pepadun* tetap menjaga adat istiadat serta budaya masyarakatnya, salah satunya budaya yang masih dilestarikan yaitu tradisi *cuak mengan*. *Cuak Mengan* merupakan sebuah tradisi pada perkawinan

adat Lampung *Pepadun* yang dilaksanakan setelah akad nikah. *Cuak mengan* berbeda dengan acara makan pada saat pernikahan yang biasanya dilakukan dengan cara *Prasmanan*, biasanya *cuak mengan* dilakukan di dalam rumah dan menggunakan sistem *Nanjar* (makan dengan duduk bersila di atas tikar atau alas duduk). *Cuak mengan* ini tujuannya adalah untuk saling berkenalan antar kedua keluarga besar (pihak mempelai laki-laki dan perempuan). Adapun kegunaannya yaitu untuk mempererat hubungan antar kedua belah pihak keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 13 Maret 2015 dengan Kepala Adat Gedung Negara, Bapak Toiba (Gelar Pangeran Ratu Adil) bahwa *cuak mengan* merupakan suatu rangkaian acara dari perkawinan yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian adat pada perkawinan yang dilaksanakan sesudah akad nikah. *Cuak Mengan* ini dilaksanakan dengan cara mengundang pihak keluarga inti dari kedua belah pihak yang diikuti oleh *penyimbang* atau *perwatin* dari kedua belah pihak yang telah menjadi keluarga. Makanan pada acara *cuak mengan* disajikan dengan sistem *nanjar* (makanan disajikan di atas tikar). Acara *cuak mengan* diawali dengan sambutan oleh kepala adat atau *penyimbang* dari pihak mempelai laki-laki kemudian dibalas (dijawab) oleh kepala adat atau *penyimbang* dari pihak mempelai perempuan.

Di Kampung Gedung Negara muncul berbagai pandangan mengenai tradisi *cuak mengan*, hal ini dipengaruhi oleh sikap mental maupun pola berfikir masyarakat. Banyak masyarakat yang belum memahami tradisi *cuak mengan*, kebanyakan mereka menganggap kegiatan ini hanya menghadiri acara perkawinan dan makan di acara perkawinan. Pada dewasa ini para generasi muda banyak melaksanakan pernikahan pola modern sesuai dengan perkembangan zaman, hal itu mengakibatkan memudarnya budaya lokal yang telah hidup dimasyarakat, dan akibatnya banyak generasi muda kurang

memahami makna dan tujuan *Cuak Mengan*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan tradisi *Cuak Mengan* pada masyarakat adat Lampung *Pepadun* di Kampung Gedung Negara Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara.
2. Terdapat cara pandang atau persepsi masyarakat terhadap tradisi *Cuak Mengan* pada masyarakat adat Lampung *Pepadun* di Kampung Gedung Negara Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara.
3. Makna tradisi *Cuak Mengan* pada masyarakat adat Lampung *Pepadun* di Kampung Gedung Negara Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diuraikan dalam identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi untuk melihat proses pelaksanaan tradisi *cuak mengan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Lampung *Pepadun* di Kampung Gedung Negara Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara. Diharapkan dengan adanya pembatasan masalah tersebut peneliti dapat menyusun sebuah penelitian sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti.. Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses pelaksanaan dari tradisi *cuak mengan* pada masyarakat Lampung *Pepadun* di Kampung Gedung Negara Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara?.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *cuak mengan* yang dilakukan oleh masyarakat Lampung *Pepadun* di Kampung Gedung Negara Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sangat dibutuhkan untuk mengukur keberhasilan

dalam suatu penelitian. Menurut Maryaeni (2005 : 58) metode adalah cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif menurut Winarno (1984 : 139) adalah penyelidikan yang mengurutkan, menganalisis dan mengklasifikasikan penyelidikan dengan metode survei, teknik wawancara, angket observasi, analisis kualitatif, studi kasus, studi komparatif, studi gerak dan waktu, serta studi kooperatif atau operasional.

Variabel adalah konsep yang dapat diukur dan mempunyai variasi nilai (Koestoro dan Basrowi, 2006: 415). Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan variabel penelitiannya yaitu variabel tunggal. Adapun pengertian variabel tunggal adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki berbagai aspek atau koloni di dalamnya yang berfungsi mendominasi dalam kondisi atau masalah tanpa dihubungkan dengan yang lainnya (Nawawi, 1996: 58). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Lampung di Kampung Gedung Negara Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara.

Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Ed), definisi operasional variabel adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan kata lain, definisi operasional variabel adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur variabel (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989: 48). Maka definisi operasional merupakan gambaran mengenai konsep penelitian sehingga dapat menjadi pijakan dan arah yang jelas bagi peneliti dalam penelitiannya sehingga dapat memberikan gambaran bagaimana suatu variabel akan diukur dan dituntut harus mempunyai pengertian yang sejelas-jelasnya. Maka definisi operasional dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan tradisi *Cuak Mengan* pada Masyarakat adat Lampung *Pepadun* di Kampung Gedung Negara

Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara.

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang diteliti, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi. Menurut Suwardi Endraswara (2006 : 133) observasi adalah suatu penelitian secara sistematis dengan menggunakan kemampuan indera manusia, pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dengan wawancara mendalam. Menurut Jacob Vredendregt wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi dalam mana sejumlah variabel memainkan peranan yang penting karena kemungkinan untuk mempengaruhi dan menentukan hasil wawancara (Jacob Vredendregt, 1978 : 84). Teknik dokumentasi menurut Suharsimi Ari Kunto adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Ari Kunto, 2011:274). Menurut Koentjaraningrat teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang kepustakaan misalnya koran, majalah-majalah, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983 : 81).

Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Burhan Burngin teknik *snowball sampling* adalah pengambilan anggota sampel yang dilakukan dengan memilih sampel awal (informasi kunci) kemudian memilih sampel lanjutan dan menghentikan pemilihan sampel lanjutan jika sudah tidak terdapat variasi informasi (Burhan Burngin, 2007 :).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh bukan berupa angka-angka sehingga tidak dapat diuji secara statistik.

Selain itu analisis data kualitatif yang dapat memberikan penjelasan yang nyata dalam kehidupan kita sesuai dengan hal yang akan diteliti. Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses menjangkau data yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi atau aspek kehidupan tertentu pada objeknya (Muhammad Nazir, 1998 : 57).

Menurut Sayuti proses analisis data adalah usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan perihal rumusan-rumusan dan pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang kita peroleh dalam proyek penelitian (Sayuti Husin, 1989 : 32). Pada penelitian ini setelah data diolah kemudian ditarik kesimpulan induktif yaitu didasarkan fakta-fakta yang ada dan ditulis dalam bentuk tulisan yang mudah dimengerti. Pada dasarnya kegiatan untuk memanfaatkan data sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu hipotesa.

Data yang diperoleh kemudian disusun dalam bentuk laporan kemudian mengubah data rekaman-rekaman disusun secara sistematis. Fungsi dari reduksi ini adalah menyeleksi data yang penting dan berguna untuk penelitian serta membantu pembuatan laporan. Data yang sudah direduksi akan membantu peneliti dalam memberikan hasil pengamatan berupa laporan dan mempermudah peneliti untuk mencari informasi kembali jika data ada yang kurang mendukung penelitian. Penyajian data dipergunakan untuk melihat gambaran dan menarik sebuah kesimpulan dari pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini digunakan penyajian data yang berupa naratif disertai dengan foto atau gambar objek yang sedang diteliti. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih data yang lebih relevan dengan konteks penelitian disajikan dalam kalimat baku dan mudah dimengerti. Setelah data direduksi dan penyajiannya dibuat deskriptif naratif kemudian langkah selanjutnya mencari kejelasan alur sebab akibat melalui menambahkan data-data yang relevan dari

berbagai sumber buku. Selanjutnya menyeleksi data yang sudah diperoleh dari lapangan dan langkah terakhir menarik sebuah kesimpulan dalam bentuk tulisan yang lengkap, jelas dan dimengerti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Kampung Gedung Negara

Kampung Gedung Negara merupakan kampung pemekaran dari kampung induk yaitu Kampung Tulung Buyut Kecamatan Sungkai Utara pada tahun 1970. Pada tanggal 6 November 2006, Kecamatan Sungkai Utara telah dimekarkan kembali menjadi 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Sungkai Utara, Kecamatan Sungkai Tengah dan Kecamatan Hulu Sungkai dan Kampung Gedung Negara berada di Kecamatan Hulu Sungkai yang mempunyai 7 dusun sampai dengan sekarang. Adapun dusun-dusun tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dusun Lebak
2. Dusun Pasar Lama
3. Dusun Tanjung Jaya
4. Dusun Tegal Rejo
5. Dusun Sri Mulyo
6. Dusun Tegal Sari
7. Dusun Pasar Baru

Struktur Pemerintahan Kampung Gedung Negara

Dalam tugasnya saat ini Kepala Kampung Gedung Negara yaitu Bapak Al Khotif dibantu oleh seorang sekretaris kampung yaitu Bapak Suhermanto Pribadi, seorang kaur pemerintahan yaitu Bapak Anggi Alrista, seorang kaur pembangunan yaitu Bapak M. Yudi Apriza dan seorang kaur umum yaitu Bapak Asnawi. Selain itu secara administratif Kampung Gedung Negara terbagi menjadi 7 dusun, yaitu sebagai berikut:

1. Dusun Lebak dengan Kepala Dusun yaitu Bapak Aprizal.
2. Dusun Pasar Lama dengan Kepala Dusun yaitu Bapak Haisanawi.

3. Dusun Tanjung Jaya dengan Kepala Dusun yaitu Bapak Sarwiyani.
4. Dusun Tegal Rejo dengan Kepala Dusun yaitu Bapak Sunarto.
5. Dusun Sri Mulyo dengan Kepala Dusun yaitu Bapak Riyanto.
6. Dusun Tegal Sari dengan Kepala Dusun yaitu Bapak Sulaiman.
7. Dusun Pasar Baru dengan Kepala Dusun yaitu Bapak A. Rahman S.

Letak dan Batas Wilayah

Letak administratif suatu daerah adalah letak daerah berdasarkan pembagian wilayah administratif pemerintahan. Ditinjau secara administratif Kampung Gedung Negara merupakan salah satu kampung yang berada di Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara. Kampung Gedung Negara merupakan hamparan dataran rendah yang sangat potensial untuk daerah pertanian. Kampung Gedung Negara sangat mudah berhubungan dengan kampung disekitarnya dikarenakan akses transportasi yang cukup memadai. Adapun batas-batas wilayah Kampung Gedung Negara adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Tulung Buyut.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Gedung Makripat.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Gedung Raja.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Sumber Rezeki.

Jarak tempuh Kampung Gedung Negara dengan pusat-pusat fasilitas di pemerintahan dari Kampung Gedung Negara ke kota Kecamatan 2 km. Jarak dari Kampung Gedung Negara ke Kabupaten 42 km sedangkan jarak Kampung Gedung Negara ke ibu Kota Propinsi Lampung (Bandar Lampung) adalah 152 km.

Luas Wilayah Kampung Gedung Negara

Kampung Gedung Negara adalah salah satu Kampung yang terletak di Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara dengan keseluruhan memiliki luas wilayah 400 Ha terdiri dari dataran rendah yang sangat potensial untuk daerah pertanian.

Keadaan Penduduk Kampung Gedung Negara

Penduduk Kampung Gedung Negara dilihat dari tempat pemukiman atau tempat tinggal/rumah masyarakat yang ada di dalam kampung, dapat dikatakan cukup padat, namun demikian pada saat ini sudah terdapat perubahan seiring dengan adanya kemajuan di bidang transportasi, teknologi dan pengetahuan. Keadaan penduduk Kampung Gedung Negara Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2014 terdiri dari 641 Kepala Keluarga (KK) atau lebih tepatnya 2.512 jiwa yang meliputi:

Tabel 1. Keadaan Penduduk Kampung Gedung Negara menurut jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1	Laki-laki	1.267
2	Perempuan	1.245
3	Jumlah Total	2.512

Sumber: Monografi Kampung Gedung Negara Tahun 2014

Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenjang pekerjaan dan sekaligus sebagai sumber kehidupan dan sumber ekonomi baik secara individu maupun secara kelompok dalam masyarakat. Mata pencaharian penduduk juga banyak ditentukan oleh tingkat pendidikan dan strata sosial masyarakat. Berdasarkan catatan yang ada di kantor Kelurahan Kampung Gedung Negara masyarakat mayoritas mata

pencahariannya adalah petani. Masyarakat Kampung Gedung Negara menggantungkan hidup dari bertani. Kegiatan masyarakat Kampung Gedung Negara banyak di area persawahan, sehingga masyarakat Kampung Gedung Negara menghabiskan waktu untuk bertani. Kampung Gedung Negara masih banyak lahan yang ditumbuhi tumbuhan-tumbuhan yang kurang menghasilkan manfaat untuk mencukupi kehidupan dan masyarakat setempat memanfaatkannya untuk membuka lahan perkebunan seperti kelapa, jati, sayur-mayur, singkong, jagung dan buah-buahan.

Keadaan penduduk Kampung Gedung Negara menurut mata pencaharian dapat dilihat lebih jelas melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Keadaan penduduk menurut mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	1.666
2.	PNS/TNI/POLRI	24
3.	Pedagang	248
4.	Buruh	547
Jumlah		2.485

Sumber: Monografi Kampung Gedung Negara Tahun 2014

Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Penduduk di Kampung Gedung Negara masih mementingkan pendidikan, masyarakat masih berkeinginan untuk membantu mewujudkan cita-cita anak mereka dengan menyekolahkan setinggi-tingginya. Adapun tingkat pendidikan penduduk di Kampung Gedung Negara Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Keadaan Penduduk Kampung Gedung Negara menurut tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Buta Huruf	84
2	SD	387
3	Tidak Tamat SD	110

4	SMP	209
5	Tidak Tamat SMP	216
6	SMA	347
7	D1	18
8	D2	3
9	D3	13
10	S1	35
11	S2	1
12	S3	-
Jumlah		1.423

Sumber: Monografi Kampung Gedung Negara Tahun 2014

Adapun sarana pendidikan yang ada di Kampung Gedung Negara sampai dengan saat ini adalah Taman Kanak-kanak Wiyata Bhakti dengan luas tanah 2.500 m², Sekolah Dasar Negeri Gedung Negara dengan luas tanah 3.000 m², Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Furqon dengan luas tanah 1.600 m² dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Amal Kita dengan luas tanah 2.500 m².

Keadaan Penduduk Menurut Sistem Kepercayaan

Indonesia mempunyai banyak pulau-pulau yang terbentang dari sabang sampai merauke dan agama yang ada di Indonesia sangat beragam, walaupun agama di Indonesia beragam tetapi masyarakatnya hidup rukun dan saling menghormati seperti halnya di Kampung Gedung Negara Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara. Masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam, negara Indonesia juga terkenal dengan negara islam karena banyak masyarakatnya yang beragama Islam. Penduduk Kampung Gedung Negara mayoritas beragama Islam dan yang lain menganut agama Katolik dan Kristen Protestan. Adapun jumlah penduduk menurut pemeluk agama dalam wilayah Kampung Gedung Negara adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Keadaan Penduduk Menurut Sistem Kepercayaan

No	Agama	Jumlah Penduduk
1	Islam	2.488
2	Kristen Protestan	10

3	Katolik	14
4	Hindu	-
5	Budha	-
Jumlah		2.512

Sumber: Monografi Kampung Gedung Negara Tahun 2014

Adapun Sarana Peribadatan di Kampung Gedung Negara Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara adalah dua mushola dan satu masjid.

Keadaan Pembangunan Kampung Gedung Negara

Penduduk di Kampung Gedung Negara mayoritas penduduknya menganut agama Islam dengan masjid dan mushola yang dibangun untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan masyarakat Kampung Gedung Negara serta untuk tempat musyawarah tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan agama dalam rangka ibadah kepada Tuhan. Kegiatan-kegiatan agama tersebut dapat dilihat dari terbentuknya TPA, RISMA, pengajian ibu-ibu, yasinan, peringatan hari-hari besar islam dan masih banyak lainnya. Penduduk Kampung Gedung Negara juga memiliki salah satu pasar Kampung yang hanya buka pada hari jum'at. Pasar ini oleh masyarakat setempat dikenal dengan sebutan pasar jum'at. Pembangunan di Kampung Gedung Negara juga berjalan dengan cukup baik. Dengan adanya bantuan dari pemerintah, jalan di Kampung Gedung Negara sebagian sudah diperkeras atau onderlag.

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Cuak Mengan merupakan tahap akhir atau penyelesaian proses perkawinan khususnya pada masyarakat lampung beradat *pepadun*. *Cuak mengan* dilaksanakan setelah melalui beberapa tahapan antara lain :

Tahapan Persiapan *Cuak Mengan*

Sebelum dilaksanakan acara *cuak mengan* atau makan adat, banyak persiapan-persiapan yang harus dipersiapkan oleh tuan rumah dalam hal ini

diantaranya *ngejuk pandai redik sekelik penyimbang* atau *perwatin* guna menghadiri acara *cuak mengan* yang waktu pelaksanaannya telah disepakati atau diterangkan saat acara *merwatin* (pemberitahuan atau penyampaian kepada pihak *penyimbang* atau *perwatin* bahwasanya *sai kedau rasan* atau yang punya hajat telah mengambil gadis/terang kawin) serta *ngejuk pandai* kepada pihak *sabbai* (pihak besan atau keluarga dari perempuan) untuk menghadiri acara *cuak mengan*. *Ngejuk pandai* ini biasanya dilaksanakan satu minggu sebelum *cuak mengan* (Hasil Wawancara dengan Ibu Hawani, 16 Juni 2015).

Pihak *sai kedau rasan* setelah menentukan waktu pelaksanaan kapan akan dilaksanakan *cuak mengan*, selanjutnya *ngejuk pandai* atau memberitahu bahwa akan dilaksanakan akad nikah yang dilanjutkan dengan *cuak mengan* sebagai penutup atau *puradu rasan*. *Ngejuk pandai* atau memberitahu ini ditujukan kepada *redik sekelik baik dilom tiyuh* (di dalam kampung) maupun *diluah tiyuh* (di luar kampung) yang masih kerabat dekat atau dikenal dekat. *Ngejuk pandai* dilakukan oleh *keminan* (bibi dari ayah). *Ngejuk pandai* ini dilaksanakan setelah ada kesepakatan waktu pelaksanaan akad nikah dan *cuak mengan*.

Sedangkan *ngejuk pandai* pada pihak *sabbai* ini biasanya disampaikan ketika acara *cakak sujud* atau sungkeman calon pengantin pria kepada calon mertua. Setelah sujud selesai dan pihak keluarga mempelai laki-laki hendak pulang ke rumahnya maka pihak keluarga mempelai laki-laki menyampaikan atau *ngejuk pandai* kepada pihak *sabbai* waktu pelaksanaan akad nikah dan *cuak mengan*, kemudian pihak calon mempelai laki-laki beserta keluarganya pulang kerumah. (Hasil wawancara dengan Bapak Indarsi gelar Gusti Adat, 15 Juni 2015).

Setelah dua atau tiga hari dari sujud pihak keluarga mempelai laki-laki mulai bekerja untuk persiapan akad nikah atau ngemulai rasan. Pihak tuan rumah

mengundang tetangga atau saudara untuk membantu pekerjaan (*betulung*) dalam rangka resepsi pernikahan. Masing-masing orang yang membantu telah memiliki tugasnya sendiri-sendiri yang telah dibagi oleh ketua panitia yang telah ditunjuk oleh tuan rumah. *Besapon* (beres-beres) telah dikerjakan paling tidak satu atau dua hari menjelang resepsi pernikahan diantaranya ibu-ibu membantu membersihkan alat makan seperti piring, gelas, sendok, garpu dan lain lain serta memasak guna makan para warga yang ikut membantu dan digunakan untuk hidangan pada saat resepsi pernikahan. Sedangkan bapak-bapak dan pemuda memasang tenda, menyusun kursi dan menyiapkan hal-hal yang bersangkutan dengan resepsi pernikahan.

Pada hari dilangsungkannya pernikahan, setelah akad nikah atau ijab qobul selesai. Para warga yang ikut membantu mulai menyiapkan tempat, menggelar alas tempat duduk dan menanjarkan makanan dan minuman yang telah disiapkan untuk makan bersama (*cuak mengan*) pihak *perwatin* dan pihak *sabbai* dari kedua belah pihak.

Tahapan Pelaksanaan Cuak Mengan (Tahapan Inti)

Layaknya sebuah acara, ada permulaan, pelaksanaan begitu pula acara *cuak mengan* ini, setelah proses persiapan selesai, maka selanjutnya diteruskan pada acara inti. Pada tahapan inti *cuak mengan*, pihak *perwatin* dan *sabbai* (besan) serta pengantin memasuki ruangan yang telah disiapkan yaitu tempat yang telah diberi alas berupa tikar atau karpet. Makanan atau hidangan telah disiapkan dan ditanjarkan (disusun rapi dialas atau tikar) antara lain makanan yang dihidangkan nasi, daging baik berupa rendang atau opor dll, gado-gado, sop ayam atau sapi dll, telur (goreng atau rebus), sambal, lalapan (pete, jengkol, timun, kemangi, dll), kue yang dimasukkan dalam toples, kue basah (bolu, dodol, legit, enggak, agar-agar dll) air minum dan air kobokan (untuk cuci

tangan) yang ditanjarkan/disusun sejajar atau menghadap masing-masing pihak yang hadir pada acara *cuak mengan*.

Berdasarkan hasil penelitian di Kampung Gedung Negara, *cuak mengan* dilangsungkan sekitar pukul 10.30 sampai dengan selesai setelah dilangsungkannya akad nikah. Acara *cuak mengan* atau makan adat dipandu oleh ketua adat atau *perwatin* dari pihak pengantin laki-laki yang mewakili tuan rumah untuk menyampaikan sepatah duapatah kata.

Kemudian kepala adat menyerahkan uang adat yang mengandung angka 24 bisa dibayar dengan kelipatan Rp 24.000, Rp 240.000 dan Rp 2.400.000. Uang tersebut ditaruh di atas nampan dialasi kain putih. Kepala adat menjelaskan bahwasanya uang adat ini merupakan mahar dalam menyelenggarakan *cuak mengan* dan sebagai tanda penyelesaian acara. Adapun maksud tujuan penyerahan uang adat dalam acara *cuak mengan* antara lain:

1. Pemberitahuan atau bukti telah dilaksanakannya pernikahan dan *cuak mengan* pada pihak mempelai wanita yang berhalangan hadir.
2. Permohonan maaf pihak keluarga laki-laki jika ada kekurangan baik rasa maupun tata cara penyajian sajian hidangan.
3. Penyelesaian semua urusan adat atau telah tidak ada sangkut paut sehingga pernikahan atau pertalian saudara telah resmi diantara kedua belah pihak keluarga.

Uang yang diserahkan oleh kepala adat diterima oleh *penyimbang* atau *perwatin* dari pihak keluarga mempelai wanita dan yang mewakili menyampaikan beberapa patah kata. Usai penerimaan uang tersebut kepala adat menutup dengan salam serta mempersilahkan semua yang hadir dalam ruangan tersebut untuk makan.

Tahapan Sesudah *Cuak Mengan* (Tahapan Penutup)

Pada sebuah acara, ada tahapan persiapan, inti dan penutup atau

penyelesaian. Pada acara *cuak mengan*, setelah makan selesai, dilanjutkan dengan do'a bersama di dalam ruangan dilangsungkannya *cuak mengan*. Adapun do'a tersebut sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya sehingga acara *cuak mengan* dan silaturahmi antar kedua belah pihak keluarga *sabbai* berjalan lancar. Selesai berdo'a kedua belah pihak yang hadir dalam *cuak mengan* kembali duduk di luar atau di tenda yang telah disiapkan oleh tuan rumah untuk penyerahan *sesan* atau barang bawaan yang dibawa oleh pihak keluarga *sabbai* dari pihak pengantin perempuan. Adapun *sesan* itu terdiri dari alat-alat rumah tangga seperti lemari, ranjang tidur, piring, gelas dan dapat pula berupa kendaraan. *Sesan* diserahkan secara simbolis yaitu dengan penyerahan kunci yang ditaruh dalam talam atau nampan yang di alasi kain putih. Adapun maksud kain putih pada talam atau nampan yaitu adanya niat atau itikad yang suci atau baik dari pihak *sabbai* perempuan kepada pihak *sabbai* laki-laki. Adapun yang menyerahkan kunci *sesan* ini biasanya pihak *kemaman* atau *keminan* dari pengantin perempuan dan diterima oleh *kemaman* atau yang mewakilkan dari pihak pengantin laki-laki.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh di lapangan tentang tradisi *cuak mengan* pada masyarakat adat Lampung *Pepadun* di Kampung Gedung Negara Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara bahwa *cuak mengan* merupakan tradisi pada perkawinan masyarakat Lampung beradat *pepadun* yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian acara pada acara perkawinan. *Cuak mengan* adalah kegiatan mengundang makan bersama di mana pada hari yang telah ditentukan oleh kedua mempelai dan pihak keluarga bujang mengundang keluarga mempelai perempuan, *penyimbang* atau *perwatin*, semua *menyanak warei* baik dari pihak keluarga

mempelai bujang maupun dari pihak keluarga mempelai perempuan, untuk makan bersama sebagai pemberitahuan telah terjadinya pernikahan. Makanan yang disajikan pada acara *cuak mengan* disajikan dengan sistem *nanjar* (makanan disajikan di atas tikar). *Cuak mengan* tujuannya adalah untuk saling memepererat hubungan antar kedua belah pihak keluarga dan untuk saling berkenalan antar kedua keluarga besar. Waktu pelaksanaan *cuak mengan* tidak boleh terlalu lama, paling lambat 7 hari (1 minggu) dari acara akad nikah. Acara *cuak mengan* atau makan adat biasanya dilangsungkan pada pagi menjelang siang hari atau sekitar pukul 10.30 sampai dengan selesai setelah di langsungkannya akad nikah. Acara *cuak mengan* atau makan adat dipandu oleh ketua adat atau *perwatin* dari pihak pengantin laki-laki yang mewakili tuan rumah untuk menyampaikan sepatah duapatah kata. Kemudian kepala adat menyerahkan uang adat yang ditaruh di atas nampan dialasi kain putih. Mengenai besarnya uang adat, sangatlah tergantung pada status orang tua dari pihak perempuan itu, misalnya adalah *penyimbang Marga*, maka jumlah uang adat haruslah mengandung angka 24, artinya bahwa uang adat ini bolehlah berwujud Rp.240, Rp.2.400, Rp.24.000 atau Rp.240.000, atau juga Rp. 2.400.000 tetapi jika status orang tua pihak perempuan itu adalah *penyimbang Tiyuh*, maka uang adat ini haruslah dalam jumlah yang mengandung angka 12. Uang adat tersebut dibayarkan atau diserahkan dalam bentuk mata uang Rupiah kepada pihak keluarga mempelai perempuan. Uang adat yang diberikan oleh pihak keluarga laki-laki bermakna sebagai pengganti pemutusan hubungan sang wanita dengan keluarganya dan sang wanita untuk selanjutnya akan tinggal di rumah laki-laki atau ikut dengan suaminya, keturunan atau anak akan mengikuti garis keturunan melalui garis ayah. Adapun uang adat ini diserahkan setelah perkawinan atau pada acara *cuak mengan* dikarenakan *cuak*

mengan merupakan akhir acara dari acara perkawinan secara adat (*puradu rasan*) dan merupakan simbol penyelesaian semua urusan adat baik dari tahap mengambil gadis sampai dengan tahap perkawinan. Selain itu kepala adat menjelaskan bahwasanya uang adat ini merupakan pemberitahuan atau bukti telah dilaksanakannya pernikahan pada pihak keluarga yang berhalangan hadir, permohonan maaf pihak keluarga laki-laki jika ada kekurangan baik rasa maupun tata cara penyiapan sajian hidangan dan sebagai tanda penyelesaian semua urusan adat atau telah tidak ada sangkut paut sehingga pernikahan atau pertalian saudara telah resmi diantara kedua belah pihak. Uang yang diserahkan oleh kepala adat diterima oleh *penyimbang* atau *perwatin* dari pihak keluarga mempelai wanita. Usai penerimaan uang tersebut dan perwakilan dari pihak mempelai wanita menyampaikan beberapa patah kata maka kepala adat menutup dengan salam serta mempersilahkan semua yang hadir dalam ruangan tersebut untuk makan.

Pada acara *cuak mengan*, setelah makan selesai, dilanjutkan dengan do'a bersama di dalam ruangan dilangsungkannya *cuak mengan*. Adapun do'a tersebut sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya sehingga acara *cuak mengan* dan silaturahmi antar kedua belah pihak keluarga *sabbai* berjalan lancar. Selesai berdo'a kedua belah pihak yang hadir dalam *cuak mengan* kembali duduk di luar atau di tenda yang telah disiapkan oleh tuan rumah untuk penyerahan *sesan* atau barang bawaan yang dibawa oleh pihak keluarga *sabbai* dari pihak pengantin perempuan. *Sesan* tersebut memang sudah dipersiapkan atau di taruh di tempat yang sudah disediakan. Adapun *sesan* itu terdiri dari alat-alat rumah tangga seperti lemari, ranjang tidur, piring, gelas dan dapat pula berupa kendaraan. Sebelum *sesan* diserahkan kepada pihak pengantin pria atau yang mewakilkan, *sesan* terlebih dahulu dicek satu persatu oleh perwakilan

dari pihak pengantin perempuan dan diumumkan kepada pihak keluarga pengantin pria atau yang mewakilkan. Apabila *sesan* tersebut berupa 1 buah lemari, 1 buah ranjang tidur, 6 gelas dan 6 piring maka yang mewakilkan dari pihak pengantin perempuan akan mengumumkan bahwa *sesan* ini berupa 1 buah lemari, 1 buah ranjang tidur, 6 gelas dan 6 piring kepada pihak pengantin pria atau yang mewakilkan tanpa ada kata-kata yang dikurangi atau ditambah.

Setelah *sesan* selesai diumumkan oleh pihak pengantin perempuan atau yang mewakilkan, kemudian *sesan* diserahkan secara simbolis yaitu dengan penyerahan kunci yang ditaruh dalam talam atau nampan yang di alasi kain putih. Adapun maksud kain putih pada talam atau nampan yaitu adanya niat atau itikad yang suci atau baik dari pihak *sabbai* perempuan kepada pihak *sabbai* laki-laki. Adapun yang menyerahkan kunci *sesan* ini biasanya pihak *kemaman* atau *keminan* dari pengantin perempuan dan diterima oleh *kemaman* atau yang mewakilkan dari pihak pengantin laki-laki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini adalah:

1. Tahapan Sebelum *Cuak Mengan*
Proses sebelum *cuak mengan* dilakukan dengan cara terlebih dahulu memberitahu seluruh keluarga, baik yang jauh ataupun yang dekat, penimbang atau *perwatin* dan memberitahu pihak *sabbai* (besan) tentang pihak tuan rumah akan melaksanakan *cuak mengan*. Setelah dua atau tiga hari pihak keluarga mempelai laki-laki mulai bekerja untuk persiapan akad nikah atau *ngemulai rasan*. Pihak tuan rumah mengundang tetangga atau saudara untuk membantu pekerjaan (*betulung*) dalam rangka resepsi pernikahan. Masing-masing orang yang membantu telah memiliki tugasnya sendiri-sendiri yang telah

dibagi oleh ketua panitia yang telah ditunjuk oleh tuan rumah. *Besapon* (beres-beres) telah dikerjakan paling tidak satu atau dua hari menjelang resepsi pernikahan.

2. Proses Pelaksanaan *Cuak Mengan*
Pada tahap ini, pihak *perwatin* dan *sabbai* (besan) serta pengantin memasuki ruangan yang telah disiapkan yaitu tempat yang telah diberi alas berupa tikar atau karpet. Kemudian acara *cuak mengan* atau makan adat dipandu oleh ketua adat atau *perwatin* dari pihak pengantin laki-laki yang mewakili tuan rumah untuk menyampaikan sepatah duapatah kata. Kemudian kepala adat menyerahkan uang adat yang mengandung angka 24 bisa dibayar dengan kelipatan Rp 24.000, Rp 240.000 dan Rp 2.400.000 kepada *penyimbang* atau *perwatin* dari mempelai wanita dan pihak yang mewakili menyampaikan beberapa patah kata. Usai penerimaan uang tersebut pemandu acara menutup dengan salam serta mempersilahkan semua yang hadir dalam ruangan tersebut untuk makan.
3. Tahapan Sesudah *Cuak Mengan*
Setelah makan adat selesai kedua belah pihak yang hadir dalam *cuak mengan* kembali duduk di luar atau di tenda yang telah disiapkan oleh tuan rumah untuk penyerahan *sesan* atau barang bawaan yang dibawa oleh pihak keluarga *sabbai* dari pihak pengantin perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Koestoro. 2006. *Strategi Penelitian Sosial dan pendidikan*. Surabaya: Yayasan Kampusina.
- Burngin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 1996. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nazir, Muhammad. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metode Riset*. Jakarta: Fajar Agung.
- Sekretariat Jenderal MPR Republik Indonesia. 2012. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian (Ed). 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Vredendregt, Jacob. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Winarno. 1984. *Pengantar Penyelidikan Ilmiah*. Bandung: Tarsito.